

**RESOLUSI KONFLIK YANG DILAKUKAN OLEH PEMERINTAH
KOLOMBIA DENGAN *FUERAZ ARMADAS REVOLUCIONARIAS
DE COLOMBIA (FARC)***

2016-2019

SKRIPSI

OLEH

NOOR Bintang R

NPM 1616071055



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK UNIVERSITAS LAMPUNG**

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRAK

RESOLUSI KONFLIK YANG DILAKUKAN OLEH PEMERINTAH KOLOMBIA DENGAN *FUERZAS ARMADAS REVOLUCIONARIAS DE COLOMBIA (FARC)* 2016-2019

Oleh

Noor Bintang Ramadhani

FARC merupakan salah satu kelompok pemberontak yang terdapat di negara Kolombia. FARC terbentuk karena adanya ketidakpuasan yang dialami oleh beberapa kelompok petani dan juga buruh atas tuan tanah yang tidak memenuhi hak-hak mereka. Kelompok ini kemudian menjadi salah satu penyebab konflik berkepanjangan yang terjadi di Kolombia. FARC menjadi kelompok bersenjata dan melakukan penyerangan terhadap pemerintah dan menyebabkan banyaknya korban jiwa yang berjatuh dan kerugian terhadap pemerintah maupun masyarakat Kolombia selama konflik berlangsung.

Tujuan dari penelitian ini ialah menjelaskan bagaimana cara yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia dalam menghentikan konflik yang sedang berlangsung di Kolombia dan menjaga agar konflik yang terjadi tidak terulang kembali pada tahun 2016-2019. Penelitian ini menggunakan teori resolusi konflik dan konsep negosiasi. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan mengumpulkan data sekunder yang didapat melalui studi pustaka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa resolusi konflik yang digunakan oleh Santos sebagai pemimpin Kolombia melalui negosiasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia dan FARC merupakan cara yang tepat dalam menghentikan konflik yang sedang terjadi dan juga merupakan salah satu cara untuk mempertahankan agar konflik tidak kembali terjadi pada tahun 2016-2019

Kata Kunci: Resolusi Konflik, Negosiasi, Pemerintah Kolombia, FARC

ABSTRACT
CONFLICT RESOLUTION CONDUCTED BY THE COLOMBIAN
GOVERNMENT WITH FUERZAS ARMADA REVOLUCIONARIAS DE
COLOMBIA (FARC)

2016-2019

BY

Noor Bintang Ramadhani

The FARC is one of the rebel groups present in Colombia. It was formed due to dissatisfaction among various groups of farmers and workers who felt that their rights were not being respected by landowners. This group became one of the main causes of the prolonged conflict in Colombia. FARC turned into an armed group and carried out attacks against the government, resulting in numerous casualties and losses for both the government and the Colombian society during the ongoing conflict. The objective of this research is to explain the methods employed by the Colombian government to stop the ongoing conflict in Colombia and prevent its recurrence between 2016 and 2019. This study utilizes conflict resolution theory and negotiation concepts. A qualitative approach is used to answer the research questions by collecting secondary data obtained through literature review. The findings of this research indicate that the conflict resolution strategy employed by Santos, the leader of Colombia, through negotiations between the Colombian government and FARC, was an appropriate way to cease the ongoing conflict. It also served as a means to prevent the reoccurrence of conflict between 2016 and 2019.

Keywords: Conflict Resolution, Negotiation, Colombian Government, FARC

**RESOLUSI KONFLIK YANG DILAKUKAN OLEH PEMERINTAH
KOLOMBIA DENGAN FUERZAS ARMADAS REVOLUCIONARIAS DE
COLOMBIA (FARC)
2016-2019**

Oleh

**Noor Bintang R
1616071055**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : RESOLUSI KONFLIK YANG DILAKUKAN
OLEH PEMERINTAH KOLOMBIA DENGAN
FUERAZ ARMADAS REVOLUCIONARIAS DE
COLOMBIA (FARC) 2016-2019

Nama Mahasiswa : Noor Bintang R

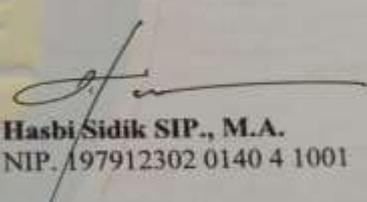
Nomor Pokok Mahasiswa : 1646071055

Program Studi : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

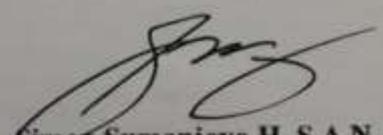
MENYETUJUI
Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Ari Darmastuti M.A.
NIP. 196004161 9860 3 2002


Hasbi Sidik SIP., M.A.
NIP. 197912302 0140 4 1001

2. Mengetahui

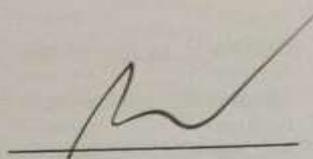
Ketua Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung


Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.P.A.
NIP. 19810628 200501 1 003

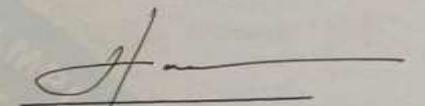
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

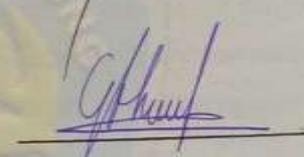
Ketua : Prof. Dr. Ari Darmastuti M.A.



Sekretaris : Hasbi Sidik S.IP., M.A.

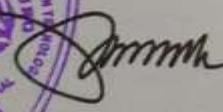


Anggota : Gita Karisma S.IP., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Juni 2023

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya ataupun pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung

Bandar Lampung 19 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Noor Bintang R

NPM. 1616071055

Riwayat Hidup



Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 19 Januari 1998 dari pasangan Bapak Nurman Mulia S.E., M.M dan Ibu Hermintati S.E., M.M. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dengan kedua adik bernama Noor Bonnie Rajabi dan Noor Barran Rajendra. Penulis memulai menempuh pendidikan formal di SD Budi Luhur Karang Tengah Tangerang, SMPI Nurul Fikri Boarding School Serang, dan SMAI Muhammadiyah 3 Jakarta Selatan.

Pada tahun 2016 penulis diterima sebagai mahasiswa program S-1 di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur Reguler. Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti kegiatan akademik, salah satunya adalah *Indonesia-Croatia Joint Summer School 2019*. Penulis juga mengikuti program PKL di Fungsi Ekonomi Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bangkok, Thailand tahun 2020 dan juga mengikuti program PKL di KARISMA (Karitas Sani Madani) Jakarta di Fungsi Rehabilitasi Obat-Obatan Terlarang.

Motto

“Done is Better than Perfect”

(Kim Namjoon)

“You born to be Real not to be perfect”

(Min Yoongi)

*“Those who don't have a dream, it's okay, it's okay if you don't have a dream, you
just have to be happy”*

(Suga)

PERSEMBAHAN



Dengan segala ketulusan dan kasih sayang, kupersembahkan skripsi ini kepada:

Bapak Nurman Mulia dan Ibu Hermintati

Tulisan ini sebagai wujud rasa terima kasih yang tak terhingga atas semua limpahan doa serta dukungan yang telah diberikan dan selalu memberi semangat kepada penulis dengan penuh kesabaram dan kasih sayang sepanjang masa

Noor Bonnie R & Noor Barran R

Tulisan ini sebagai tanda terima kasih karena selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis dalam menjalani kehidupan perkuliahan dan kehidupan sehari-hari

Saya Sendiri

Tulisan ini merupakan bentuk penghargaan bagi diri saya sendiri yang pantang menyerah mewujudkan mimpi hingga berhasil sampai di salah satu tahapan penting dalam kehidupan, terima kasih untuk terus berjuang di tengah kondisi yang bisa membuatmu menyerah kapanpun

Bapak dan Ibu Dosen Hubungan Internasional

Terima kasih kasih atas ilmu, waktu dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis

**Doa untuk Almamaterku tercinta Jurusan Hubungan
Internasional Universitas Lampung**

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucap atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul *Resolusi Konflik yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia dengan Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia (FARC) 2016-2019* ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Ibu Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung tahun 2018-2022; dan juga selaku Pembimbing Utama Skripsi, yang telah senantiasa sabar dalam membimbing penulis dan atas semangat, waktu, ilmu juga masukan kepada penulis;
4. Bang Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing Pembantu Pengganti, yang telah memberikan semangat, waktu, ilmu dan masukan kepada penulis;
5. Mbak Fitri Juliana Sanjaya, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Pendamping, yang telah senantiasa sabar dalam

membimbing penulis dan atas semangat, waktu, ilmu juga masukan kepada penulis;

6. Mbak Gita Karisma, S.IP., M.Si., selaku Dosen Penguji Skripsi dan juga selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah senantiasa bersabar dalam membimbing penulis dan atas semangat, waktu, ilmu juga masukan kepada penulis;
7. Seluruh dosen dan staf Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah banyak memberikan waktu, ilmu, dan bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi;
8. Kedua orang tua penulis Bapak Nurman Mulia S.E., M.M, dan Ibu Hermintati S.E., M.M, yang telah merawat penulis sejak lahir hingga dewasa , atas doa, dukungan, rasa sabar dan juga kasih sayang tak pernah berhenti penulis dapatkan;
9. Adik penulis Noor Bonnie R, yang senantiasa bisa dimintai pertolongan;
10. Fira Agustin yang selalu menemani penulis ketika penulis membutuhkan pertolongan dan juga membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
11. Rodo Arif Sinaga yang selalu ada dan membantu penulis, ketika penulis membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini;
12. Nabillah Audia yang bersedia untuk menerima penulis untuk tinggal dirumahnya sementara dan membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan;
13. Ananda Saskia yang telah bersedia memijamkan rumahnya kepada penulis untuk melakukan seminar hasil;
14. Suci, Ruth, Rona, yang selalu bisa menemani dan menghibur penulis dan menemani penulis untuk menyelesaikan skripsi
15. Teman-teman angkatan 2016 telah selalu menemani penulis

dengan canda dan tawa sepanjang masa perkuliahan;

16. Ai Novia yang telah menemani penulis saat suka maupun duka selama ini dan juga atas semangat dan waktu yang telah diberikan kepada penulis;
17. Teman-teman SDA yang selalu siap dimintai pertolongan dan juga selalu menemani penulis dengan canda dan tawa selama masa perkuliahan berlangsung

Bandar Lampung 19 Juni 2023

Noor Bintang R
NPM. 1616071055

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Penelitian Terdahuu	6
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Teori Resolusi Konflik (<i>Conflict Resolution</i>)	11
2.2 Teori Negosiasi.....	12
2.3 Kerangka Berpikir.....	14
METODE PENELITIAN	17
3.1 Metode Penelitian	17
3.2 Fokus Penelitian	12
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data	19
3.5 Teknik Analisis Data.....	20
HASIL PENELITIAN	22
4.1 Hasil	22
4.1.1 Sejarah FARC (<i>Fueraz Armadas Revolucionarias</i>)	22
4.1.2 Konflik yang terjadi antara Pemerintah Kolombia dengan FARC.....	24
4.1.3 Dampak yang diterima oleh Kolombia dengan adanya Konflik dengan FARC (<i>Fueraz Armadas Revolucionarias</i>).	28

4.2	Pembahasan	33
4.2.1	Upaya Perdamaian yang dilakukan Oleh Presiden Alvaro Uribe Vélez (2002-2010)	33
4.2.2	Upaya Perdamaian yang dilakukan Oleh Presiden Juan Manuel Santos (2012-2016).....	38
4.2.3	Pasca Perdamaian antara Pemerintah Kolombia dengan FARC... ..	48
4.2.4	Keberhasilan Perdamaian.....	53
PENUTUP	60
5.1	Kesimpulan.....	60
5.2	Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Fase Proses Perdamaian negara Kolombia dengan FARC	11
Tabel 4.1.3 Jenis Pelanggaran Hak Asasi Manusia yang Terjadi Selama Konflik Berkepanjangan di Kolombia	30

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.3 Kerangka Berfikir.....	14
Gambar 4.2.2 Aktor yang Terlibat Dalam Perundingan FARC dan Kolombia.....	44

DAFTAR SINGKATAN

<i>Fueraz Armadas Revolucionarias</i>	: FARC
<i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>	: PBB
<i>Autodefensas Unidas de Colombia</i>	: AUC
<i>Nation Office on Drugs and Crime</i>	: UNODC
<i>Union Patriotica</i>	: UP
<i>Ejercitio de Liberaction Nacional</i>	: ELN
<i>Hak Asasi Manusia</i>	: HAM
<i>Hukum Humaniter Internasional</i>	:HHI
<i>Demilitarised Zone</i>	: DMZ
<i>School for National Securiy Defense University</i>	: SNEF
<i>Colombia Army</i>	: COLAR
<i>Democratic Security and Defense Policy</i>	: DSP
<i>Peace Talk Agreement</i>	: PTA
<i>Think Tank Office Washinton</i>	: WOLA

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara Geografis Kolombia merupakan sebuah negara yang terletak di wilayah Amerika latin. Kolombia menempati bagian ujung selatan yang menghubungkan duan anak benua Amerika yang berbatasan langsung dengan Laut Kirbia, dan terletak diantara Panama dan Venezuela, Kolombia merupakan negara yang berbentuk Republik. Kolombia awalnya memiliki nama “Serikat Kolombia” yang terbentuk setelah dua tahun terjadinya perang sipil pada tahun 1863 antara Vanezuela dengan Quito (sekarang Ekuador) yang memisahkan diri di tahun 1830, nama “Serikat Kolombia” terus digunakan hingga tahun 1886 dan akhirnya berubah nama menjadi Republik Kolombia (UNKRIS). Kolombia merupakan salah satu negara yang menganut sistem demokrasi dan memiliki banyak partai dari tahun 1910, tetapi pada tahun 1953-1957 Kolombia tidak lagi menjadi negara yang memiliki banyak partai dikarenakan kepemimpinan yang ditaktor oleh Presiden Gustavo Rojas Pinilla (Rahmawati, 2020) Hal ini adalah awal dimana konflik yang berkepanjangan terjadi di dalam negara Kolombia, dimana negara Kolombia mulai dipenuhi oleh isu-isu internal¹ yang terjadi didalam negara Kolombia antara pemerintah dengan kelompok-kelompok pemberntak, yang kemudian menjadi konflik internal yang berkepanjangan. Konflik yang terjadi di dalam negara Kolombia antara pemerintah dengan kelompok pemberontak memakan waktu yang cukup lama, dan banyak memakan korban juga membuat keadaan domestik negara Kolombia menjadi tidak aman (Kusuprayogi, Faktor Penghambat Proses Perdamaian dalam Konflik di Kolombia: Studi Pemerintah Kolombia dan FARC, 2018)Konflik internal yang

¹ Isu Internal adalah isu yang datang dari dalam sebuah organisasi, atau lebih luasnya isu yang datang dari dalam sebuah negara (Gaunt and Ollenburger (1995))

terjadi di dalam negara Kolombia dilatarbelakangi oleh munculnya sebuah kelompok *insurgency* yang berada di dalam negara Kolombia yang dipicu oleh adanya gerakan pemberontakan dan revolusi yang ada di Amerika Latin, seperti gerakan Revolusi Kuba serta adanya dukungan yang diberikan oleh Uni Soviet kepada gerakan tersebut (Rabasa, *From Insurgency to Stability*, 2011). Konflik yang terjadi di dalam negara Kolombia ini menyebabkan banyak korban jiwa sebanyak 200.000 orang lebih dan juga menyebabkan kekuatan politik Pemerintah Kolombia melemah dan menyebabkan semakin banyaknya kelompok *insurgency* di dalam negara Kolombia semakin berkembang. Konflik yang terjadi di dalam negara Kolombia semakin memburuk dengan adanya pembentukan FARC (*Fuerzas Armadas Revolucionarias de Colombia*).

Terbentuknya FARC disebabkan oleh adanya pemberontakan yang dilakukan oleh petani dan buruh miskin yang ditindas oleh pemilik tanah yang kemudian mereka meminta hak-hak mereka terhadap tuan tanah. Konflik yang terjadi antara Pemerintah Kolombia dengan FARC merupakan salah satu konflik internal bersenjata yang paling lama terjadi sepanjang sejarah adanya pemberontakan yang terjadi di negara Kolombia. Terbentuknya FARC disebabkan oleh adanya pemberontakan yang dilakukan oleh petani dan buruh miskin yang ditindas oleh pemilik tanah yang kemudian mereka meminta hak-hak mereka terhadap tuan tanah. Konflik yang terjadi antara Pemerintah Kolombia dengan FARC merupakan salah satu konflik internal bersenjata yang paling lama terjadi sepanjang sejarah adanya pemberontakan yang terjadi di negara Kolombia. FARC yang terbentuk dari kelompok buruh dan tani kemudian berkembang menjadi sebuah kelompok revolusi bersenjata yang kuat di negara Kolombia, hal ini membuat Pemerintah Kolombia kewalahan melawan kelompok FARC. Hal tersebut terus berlanjut, yang kemudian FARC membuat mekanisme kerja kolektif dan mengeksploitasi individual dengan menggunakan pengaruh yang dimiliki oleh FARC sehingga FARC membentuk wilayah kekuasaannya sendiri dengan sosial, mentalitas dan politik yang berbeda dengan wilayah yang dipimpin oleh Pemerintah Kolombia (Brittain, 2010). Mekanisme

kedaulatan yang dilakukan oleh FARC di wilayah tersebut menciptakan kedaulatan tersendiri yang membuat kedaulatan Pemerintah Kolombia tidak bisa ditegakan.

Akibat yang ditimbulkan dari adanya pembentukan FARC di dalam negara Kolombia adalah timbulnya kejahatan bagi tuan tanah. Kejahatan yang dilakukan oleh FARC terhadap tuan tanah adalah dengan melakukan pemerasan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Pemerasan yang dilakukan oleh FARC berupa penarikan pajak narkoba secara ilegal dan melakukan tindakan yang *repressif* seperti melakukan penculikan dengan meminta tebusan bagi mereka yang tidak mau untuk membayar pajak sebagai bentuk dari pendisiplinan yang dilakukan oleh kelompok tersebut (Leech G. , 2011). FARC yang tujuan awalnya hanya melakukan penjarahan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup, mendapatkan senjata dan amunisi menimbulkan konflik skala kecil dengan tentara Pemerintah Kolombia karena tindakan yang mereka lakukan terhadap masyarakat sipil. Tujuan awal dibuatnya FARC oleh kelompok petani miskin dan buruh adalah meminta hak-hak yang dirampas oleh tuan tanah dengan cara penjarahan hasil pertanian, namun pada tahun 1970 FARC berubah menjadi kelompok pemberontak yang melakukan tindak kriminalitas, perdagangan narkoba dan melakukan terror terhadap warga sipil dan Pemerintah Kolombia dan memiliki lebih dari 3000 tentara dengan struktur yang terpusat. Hal inilah yang membuat FARC melakukan pergerakan yang lebih kejam dengan melakukan terror yang dikenal dengan pembantaian Bojaya yang mengakibatkan tewasnya 199 warga sipil Kolombia pada tahun 2002 (Lavinia, 2021).

Konflik yang terjadi antara Pemerintah Kolombia dan FARC telah menimbulkan banyak permasalahan di dalam negara, khususnya masalah keamanan dalam pemerintahan Kolombia, sehingga Pemerintah Kolombia terus berusaha mencari cara untuk mengakhiri konflik dan memperbaiki diri untuk mengurangi ketidakadilan dengan membentuk Front Nasional dalam menanggulangi konflik yang terjadi di dalam negara Kolombia (Offstein, 2003). Pembentukan Front Nasional yang terbentuk pada tahun 1958 oleh Pemerintah Kolombia, bertujuan untuk menyeimbangi kelompok FARC agar kelompok itu tidak melakukan penyerangan

terhadap Pemerintah Kolombia. Selain membuat Fornt Nasional Pemerintah Kolombia juga selalu melakukan negosiasi antara Pemerintah Kolombia dengan FARC, dan juga tindakan lainnya, tindakan pertama yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia adalah dengan menggagas *Plan Colombia*. *Plan* ini merupakan salah satu bantuan luar negeri yang diberikan oleh Amerika Serikat untuk Kolombia dalam menghadapi FARC, dengan berisi poin-poin tentang 1) bantuan untuk menciptakan perdamaian diwilayah Kolombia, 2) melakukan pengembangan diberbagai sektor di negara Kolombia terutama dalam sektor ekonomi dan juga sosial, 3) dan membentuk strategi yang dibutuhkan untuk melakukan pemberantasan terhadap narokba. Bantuan yang diberikan Amerika Serikat pada tahun 1991 berupa bantuan diplomatik dan militer untuk memberantas kelompok pemberontak yang salah satunya adalah FARC dan juga memberantajj perdagangan narkoba secara ilegal. Kebijakan ini dibuat oleh Kolombia dan Amerika Serikat dengan tujuan untuk mengamankan perbatasan Amerika Serikat dari praktek perdagangan ilegal narkoba. Tetapi kebijakan yang dibuat ini bersifat otoriter karena berupa agresi militer. Kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara ini dianggap gagal karena pihak FARC masih tetap bisa memperjual belikan narkoba dengan perusahaan ilegal dan melakukan tindakan kekerasan terhadap rakyat dan Pemerintah Kolombia (Diniarti, 2019).

Seiring pergantian presiden yang terjadi didalam negara Kolombia, presiden yang menjabat selalu melakukan negosiasi untuk mengakhiri konflik antara Pemerintah Kolombia dengan FARC. Salah satunya adalah Presiden Santon dan Presiden Uribe. Selama masa jabatannya Presiden Uribe membuat kebijakan yang bernama *Policy for Consolidation of Democratic Security*. Kebijakan yang dibuat oleh Presiden Uribe ini juga tidak berhasil dilakukan karena Uribe dianggap terlalu otoriter dalam mengambil kebijakan yang dia buat untuk menegakan demokrasi di negara Kolombia sebagai pemimpin. Berakhirnya kepemimpinan Presiden Uribe dan dilanjutkan oleh Presiden Santos mengalami perubahan kebijakan. Presiden Santon membuat perjanjian damai yang disebut sebagai *The Colombian Peace Process*. perjanjian yang dibuat oleh Santos ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh

Pemerintah Kolombia. Pada masa kepemimpinannya Santos melakukan perjanjian dengan FARC melalui tahap yang diplomatis. Proses perdamaian yang dilakukan oleh Santos berjalan dengan ditengahi oleh beberapa pihak internasional yaitu Kuba, Norwegia, Amerika Serikat dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Negosiasi perjanjian damai yang dilakukan oleh Presiden Santos dimulai pada bulan September 2012 dan dilaksanakan di Havana Kuba. Perjanjian Damai yang di bicarakan oleh kedua belah pihak akhirnya berhasil mencapai kesepakatan pada enam bidang yaitu adanya reformasi tanah, keterlibatan secara legal FARC dalam perdagangan narkoba, keadilan bagi para korban, adanya pelucutan senjata, dan FARC bisa berpartisipasi dalam politik di Kolombia di masa yan akan datang (Prastiwi, 2016).

Konflik yang berlangsung antara Pemerintahan Kolombia dengan FARC yang berlangsung dari tahun 1964 hingga tahun 2016 yang kemudian negara Kolombia dipimpin oleh Presiden Santos dan ditandai dengan adanya kesepakatan damai diantara Pemerintah Kolombia dengan FARC dibulan November 2016. Upaya negosiasi yang dilakukan oleh Presiden Santos dalam proses perdamaian antara Pemerintah Kolombia dengan FARC memiliki tiga fase, yaitu pembicaraan rahasia yang dilakukan pada bulan Agustus 2010 hingga Oktober 2012, Pembicaraan Perdamaian Resmi yang berlangsung pada bulan Oktober 2012 hingga Desember 2016, dan yang terkhir adalah fase Implementasi Perjanjian yang dimulai dari bulan Desember 2016 hingga sekarang.

FASE	PERIODE
Pembicaraan Rahasia	Agustus 2010 – Oktober 2012
Pembicaraan Perdamaian Resmi	Oktober 2012 – Desember 2016
Implementasi Perjanjian	Desember 2016 – Sampai Sekarang

Tabel 1.1 Fase Proses Perdamaian Negara Kolombia dengan FARC

Fase-fase tersebut yang akhirnya menyebabkan kementrian pertahanan Kolombia melakukan pengembangan strategi dalam melakukan penandatanganan perjanjian damai yang meliputi: 1) mengkonsolidasikan dan memfokuskan pada aksi militer terhadap kelompok bersenjata illegal untuk mengurangi unsur kekerasan dan mempertahankan tekanan militer, 2) melakukan transisi pendekatan angkatan bersenjata untuk

mengakhiri konflik yang bertujuan untuk melakukan perancangan terhadap jaminan procedural bagi anggota ABRI dan 3) melakukan transformasi yang difokuskan untuk mengatur kembali angkatan bersenjata agar dapat beroperasi secara efektif dalam pasca konflik (Cortes, 2019).

Pada bulan September 2016 Pemerintah Kolombia dengan FARC kembali melakukan perundingan untuk mencapai kesepakatan akhir. Upaya Perjanjian perdamaian yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia dengan FARC menemukan titik terang pada tanggal 24 Agustus 2016 Pemerintah Kolombia dan pemimpin FARC akhirnya menyepakati untuk menandatangani perjanjian perdamaian yang di referendum pada 2 Oktober 2016. Perjanjian yang ditandatangani oleh kedua belah pihak sebelumnya sudah dibahas dalam pertemuan antara Pemerintah Kolombia dan pemimpin FARC di Oslo dengan memulai pembicaraan formal, kemudian pembicaraan perdamaian yang dilakukan di Oslo berpindah ke Havana dengan memulai pembicaraan tenang mengakhiri konflik bersenjata dan kemudian melakukan tandatangan perjanjian damai di Kolombia. Tujuan dari perjanjian perdamaian ini adalah untuk mengakhiri konflik bersenjata yang telah lama terjadi didalam negara Kolombia, menyejahterakan masyarakat lokal dan mengembalikan hak dan kewajiban warga negara, adanya kesetaraan gender dan membangun infrastruktur di pedesaan secara merata (herbolzheimer dalam wicaksono dan wahyu 2021)

1.2 Penelitian Terdahuu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam memberikan referensi dalam menganalisa kasus ini, Chris Lee mempertanyakan tentang, haruskah Pemerintah Kolombia harus menghilangkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh FARC atau Pemerintah Kolombia harus melakukan kerjasama dengan kelompok FARC dalam ranah politik, dikarenakan politik kiri didalam negara Kolombia terlihat lebih

menojol dan kekuatan yang dimiliki oleh FARC melemah karena adanya serangan militer yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia pada masa kepemimpinan Presiden Uribe (Lee, 2012).

Selanjutnya Joel Day mengatakan bahwa terpilihnya Juan Manuel Santos yang menjadi presiden Kolombia berikutnya yang memimpin Kolombia menandai adanya era yang baru di Kolombia terutama pada bidang keamanan negara. Santos yang sebelumnya memiliki pengalaman sebagai Menteri Pertahanan di masa kepemimpinan Presiden Uribe memilih untuk menggunakan cara yang dilomatis untuk menghadapi pemberontakan yang dilakukan oleh FARC (Day, 2011),

Prettya Nur Kartikasari menuliskan bahwa kebijakan asing yang memiliki keterkaitan dengan isu-isu yang ada di Kolombia dan dilaksanakan melalui *Plan Colombia* pada masa kepemimpinan Presiden George W Bush cenderung tidak menghiraukan isu lainnya yang ada didalam Kolombia, yang dimana isu yang terjadi saat itu di Kolombia juga merupakan isu yang penting bagi masyarakat pada saat terjadinya konflik. Konflik lainnya seperti hak asasi korban konflik, transisional maupun hak partisipasi politik bagi FARC. Kebijakan neoliberal dan *over-militarization* konflik ini secara tidak langsung menyebabkan adanya sentralisasi didalam negara, menyusutkan kebebasan masyarakat sipil dan meningkatkan oposisi public terhadap pemerintah pusat (Kartikasari, 2019).

Selanjutnya skripsi yang dilakukan oleh Mina Astuti Diniarti, yang menyatakan tentang kesepakatan *peace talk agreement* pada bulan November 2016, merupakan salah satu bukti bahwa Presiden Santos telah berhasil menghilangkan stigma Kolombia sebagai *weak-state* tidak lagi menunjukkan kondisi perpolitikan negara. Keputusan yang diambil oleh Presiden Santos dalam mengatasi masalah konflik yang berkepanjangan didalam negara Kolombia dapat diselesaikan melalui negosiasi damai dengan pihak FARC. Perundingan ini dilaksanakan di Havana, Kuba untuk menghindari adanya ketegangan yang akan terjadi diantara pemerintah Kolombia dengan kelompok pemberontak FARC (Diniarti, 2019).

Dalam jurnal artikel yang ditulis oleh Jeronimo Rios, ia memberikan sebuah pendapat bahwa keinginan yang dimiliki oleh pemerintah untuk memahami sebuah konflik yang terjadi di negara Kolombia antara Pemerintah Kolombia dengan kelompok FARC, ia melihat kepada usaha apa saja yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Kolombia sebelumnya untuk membuat konflik di Kolombia berhenti. Salah satunya adalah *Caguan Peace Process* dan *Havana Process*. *Caguan Peace Process* terjadi pada 1999-2002 (Rios, 2018). Selama kurun waktu tersebut Pemerintah Kolombia melakukan perdamaian dengan FARC hingga membuat tempat untuk bertemu di daerah Caguan. Namun hal tersebut tidak serta merta membuat FARC menyambut perdamaian yang ditawarkan oleh Pemerintah Kolombia, tempat yang disediakan oleh Pemerintah Kolombia dijadikan tempat untuk memperkuat gerilyawan FARC. Sehingga proses pembicaraan perdamaian yang dilakukan pun gagal.

Berdasarkan uraian fenomena-fenomena dan kajian penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan di atas mengenai konflik FARC dengan Pemerintah Kolombia dan pemberontakan yang dilakukan oleh FARC terhadap Pemerintah Kolombia yang didorong karena tidak adanya keadilan terhadap para petani dan buruh yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia yang menyebabkan konflik yang berkepanjangan antara kedua belah pihak, dan juga berbagai cara negosiasi yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kolombia untuk menghetikan konflik yang terjadi diantara Pemerintah Kolombia dan FARC. Penjabaran permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Resolusi Konflik yang Dilakukan oleh Pemerintah Kolombia dengan FARC (*Fueraz Armadas Revolucionarias*) pada periode 2016-2019”?**

1.3 Rumusan Masalah

Uraian Latar Belakang yang telah dikemukakan diatas maka peneliti memberikan rumusan masalah dala penelitian ini yaitu. Konflik berkepanjangan yang terjadi yang terjadi didalam negara Kolombia, antara FARC dengan Pemerintah Kolombia merupakan salah satu konflik bersenjata internal yang berkepanjangan. Konflik ini berawal dari tuan tanah yang tidak memenuhi hak-hak yang harus diberikan kepada petani dan buruh, karena hal ini lah FARC terbentuk. Terbentuknya FARC di negara Kolombia memiliki tujuan untuk meminta kembali hak-hak para buruh dan petani yang tidak diberikan, tetapi kelompok *insurgency* ini keluar dari jalur awal mereka dibentuk dan menyerang tuan tanah dengan mengambil pajak narkoba secara ilegal dan jika ada yang tidak memberikan pajak tersebut maka FARC akan melakukan tindakan yang presuarsif dengan menculik dan meminta tebusan. Karena hal ini konflik antara kedua belah pihak terjadi secara berkepanjangan. Adanya konflik ini membuat pemerintah Kolombia mencari cara untuk menghentikan konflik yang terjadi didalam negara Kolombia. Banyak cara yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kolombia untuk menghentikan konflik yang terjadi. Berbagai usaha yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kolombia membuahkan hasil dengan adanya kesepakatan antara FARC dan Pemerintah Kolombia untuk menghetikan konflik berkepanjangan yang terjadi diantara Pemerintah Kolombia dengan FARC

1.4 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya-upaya apasaja yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kolombia untuk menghentikan konflik berkepanjangan yang terjadi di negara Kolombia antara FARC dengan Pemerintah Kolombia, yang sebelumnya konflik ini tidak menemukan jalan tengah untuk menghentikan konflik berkepanjangan yang terjadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini didasari pada tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memperluas ilmu pengetahuan terkait dalam bidang pertahanan keamanan mengenai permasalahan pemberontakan yang dilakukan oleh FARC terhadap Pemerintah Kolombia dan cara penyelesaiannya.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan praktisi hubungan internasional yang berfokus pada bidang pertahanan keamanan, kemudian dapat digunakan pengajar maupun mahasiswa hubungan internasional sehingga dapat menjadi media informasi dan referensi untuk mengetahui lebih jauh tentang pertahanan keamanan yang dapat dilakukan suatu negara, seperti pada topic penelitian ini mengenai upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia dalam menghadapi pemberontakan yang dilakukan oleh FARC dengan melakukan perjanjian perdamaian

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Resolusi Konflik (*Conflict Resolution*)

Teori resolusi konflik adalah sebuah teori yang cukup rumit yang berada di dalam ranah hubungan Internasional. Pengertian resolusi konflik bisa dilihat dari pengertian apa konflik itu sendiri. Konflik memiliki 3 pandangan yang berbeda dalam pengertiannya, yaitu:

1. Asumsi tentang ada antagonisme di dalam sebuah tatanan sosial maka konflik yang ada akan selalu terjadi sehingga menjadi bagian dari masyarakat.
2. Asumsi awal yang dimiliki bahwa konflik yang terjadi merupakan hal cenderung mengakibatkan kerugian bagi masing-masing pihak yang sedang berkonflik.
3. Pandangan awal yang berupa asumsi yang merujuk kepada apa sebab terjadinya konflik di antara kedua belah pihak

Dalam hal ini, struktur hubungan antara pihak yang sedang mengalami konflik dapat diselesaikan, hal ini lah yang dikenal dengan istilah resolusi konflik (*conflict resolution*) (Peter T. Coleman, 2006).

Ada beberapa faktor pendukung yang bisa memicu terjadinya konflik adalah adanya perbedaan nilai, pandangan, kekuasaan, dan kepentingan oleh berbagai aktor hal-hal ini yang biasanya menyebabkan awal sebuah konflik bisa terjadi di dalam negara ataupun suatu organisasi. Konflik yang terjadi secara berkepanjangan. Konflik yang berkepanjangan ini dapat menyebabkan berbagai kerugian yang cukup besar di mana untuk menyelesaikan konflik tersebut adalah dengan menggunakan resolusi konflik. Resolusi konflik mempunyai empat bagian yang penting yaitu: *parties, goals, issues, dan interests* (Morton Deutsch, 2006). Pemaparan teori tentang

resolusi konflik diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan teori resolusi konflik adalah suatu cara yang dilakukan oleh pihak-pihak yang sedang berkonflik dengan atau tanpa bantuan dari pihak ketiga untuk menyelesaikan konflik tersebut. Adapun fungsi dari teori resolusi konflik untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kolombia untuk melakukan perdamaian dengan FARC akan menggunakan konsep negosiasi dalam melakukan proses penyelesaian konflik yang terjadi menggunakan resolusi konflik. Dengan memberikan kesempatan kepada pihak yang sedang mengalami konflik untuk menyelesaikan masalah mereka oleh mereka sendiri ataupun dengan melibatkan pihak ketiga untuk membantu pihak-pihak yang sedang mengalami konflik.

2.2 Teori Negosiasi

Negosiasi merupakan salah satu cara yang digunakan oleh pihak yang berkonflik, dimana beberapa pihak yang berkonflik melakukan pembicaraan untuk menggabungkan pandangan mereka mengenai hal yang berbeda mengenai suatu hal menjadi satu hasil yang nantinya akan disetujui bersama (I. William Zartman, 2006). Kedua pihak yang sedang berkonflik memiliki komitmen untuk melakukan negosiasi agar mendapatkan hasil yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik yang sedang terjadi, dengan melakukan komunikasi dua arah untuk mencapai kesepakatan kedua belah pihak yang nantinya bias menghasilkan *win-win solution*.

Berdasarkan pengertian diatas maka negosiasi adalah proses yang dilakukan oleh pihak yang sedang berkonflik untuk mencari jalan keluar dari agar konflik yang terjadi dapat berhenti dengan meminimalisir kerugian yang ditimbulkan, baik secara materi dan korban jiwa. Negosiasi dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan anatar pihak yang berkonflik sehingga pada masa yag akan datang akan memiliki hubungan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

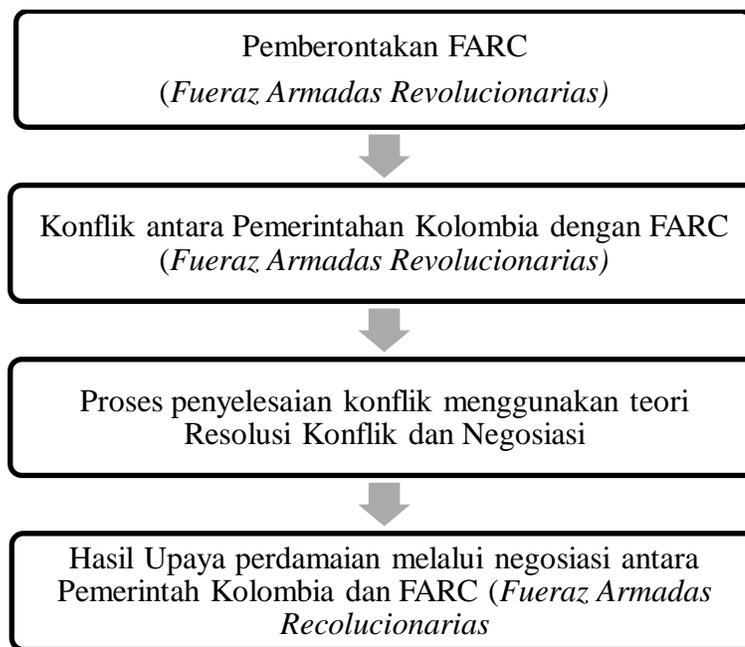
Ada 3 sifat dari negosiasi, yaitu:

1. *Hard Negotiation*, negosiasi ini identik dengan konfrontasi yang dilakukan oleh pihak yang sedang berkonflik. *Hard negotiaton* memiliki sifat yang lebih agresif saat melakukan penyelesaian konflik dikarenakan masing-masing pihak memiliki keinginan untuk saling mengalahkan.
2. *Soft Negotiation*, *Soft negotiaton* adalah negosiasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak secara damai tanpa adanya keinginan untuk saling mengalahkan satu sama lain. dalam negosiasi ini hubungan yang baik yang dimiliki antara kedua belah pihak yang berkonflik lebih penting, sehingga proses negosiasi berjalan lebih mudah tanpa adanya aksi militer yang dilakukan oleh kedua belah pihak.
3. *Principled Negotiation*, negosiasi ini dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip dasar yang dimiliki oleh pihak yang sedang berkonflik dan dapat direalisasikan untuk mencapai tujuan dari negosiasi itu sendiri (Ury, 1991).

Unsur-unsur yang terdapat dalam negosiasi adalah, adanya dialog yang dilakukan oleh pihak yang sedang berkonflik atau pertemuan antar kedua belah pihak, dan melakukan pembahasan tentang suatu permasalahan yang sedang terjadi dalam arti luas, adanya tawar menawar dalam menyelesaikan konflik dengan tujuan saling menguntungkan kedua belah pihak, adanya musyawarah yang dilakukan untuk menemukan sebuah resolusi sebuah permasalahan, dan adanya kesepakatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak (Gates, 2016)

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah urutan pemikiran yang menjelaskan tentang adanya kertekaitan antara variable yang sedang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian serta merumuskan hipotesis penelitian. Kerangka ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis upaya-upaya perdamaian yang dilakukan oleh pemerintah kolombia dengan FARC (*Fueraz Armadas Revolucionarias*) pada periode 2016-2019. Adapun gambaran kerangka berpikir lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2.3



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

FARC hadir didalam Negara Kolombia sebagai salah satu kelompok gerliyawan yang berisikan para petani dan buruh miskin yang memperjuangkan haknya terhadap tuan tanah. FARC yang awalnya hanya melakukan perampasan hasil panen mmaupun pemerasan terhadap tuan tanah untuk mendapatkan senjata maupun memenuhi

kebutuhan hidup kelompok mereka, membuat banyak masyarakat menjadi tidak nyaman, dan menyebabkan konflik dengan skala kecil terjadi di Kolombia antara tentara pemerintah dengan kelompok tersebut. Tetapi kemudian FARC pada tahun 1970 berubah dari yang awalnya hanya merupakan kelompok yang melakukan pemerasan menjadi kelompok pemberontak yang melakukan banyak teror di Kolombia. FARC pada saat itu justru lebih sering melakukan operasi rahasia yang diikuti dengan kriminalitas, perdagangan narkoba dan penggunaan teror yang semakin meluas. Keterlibatan FARC dalam konflik sipil pada negara Kolombia meliputi perdagangan obat bius yang mencakup semua tahapan pengolahan obat. FARC juga melakukan tindakan kekerasan, penculikan, pemerasan pada lawannya dan masyarakat sipil sehingga mengakibatkan terjadinya konflik bersenjata antara pemerintah Kolombia dan FARC yang telah berlangsung hingga 50 tahun lebih.

Fenomena konflik yang terjadi di negara Kolombia semakin mengganggu pemerintah adalah dengan adanya penyerangan frontal terhadap beberapa instalasi pemerintah yang dilakukan oleh FARC dengan serangan gencatan senjata. Konflik yang terjadi antara Pemerintah Kolombia dan FARC telah menimbulkan banyak permasalahan khususnya masalah keamanan dalam pemerintahan Kolombia, sehingga Pemerintah Kolombia selalu berusaha mencari cara untuk mengakhiri konflik yang terjadi di dalam negara Kolombia dan memperbaiki diri untuk mengurangi ketidakadilan dengan membentuk Front Nasional. Pemerintah Kolombia melakukan negosiasi sebagai upaya mengakhiri konflik yang berkepanjangan dalam mewujudkan perdamaian yang stabil. Upaya Pemerintah Kolombia dalam melakukan Negosiasi dengan pihak FARC juga merupakan salah satu metode diplomatic yang digunakan oleh Kolombia pada masa kepemimpinan Presiden Juan Manuel Santos untuk menghadapi FARC yang jika menggunakan cara yang lama maka kelompok ini akan terus melakukan pemberontakan dengan menggunakan bersenjata.

Proses perdamaian negara Kolombia dengan FARC memiliki tiga fase atau upaya perjanjian perdamaian dengan FARC dilakukan secara rahasia dan negara Kolombia baru melakukan pengumuman secara terbuka pada tahun 2012. Upaya perdamaian ini

dilakukan tanpa adanya gencata senjata namun pada tahun 2014, FARC memberikan pengumuman gencatan senjata sepihak, sehingga pada akhir Mei 2015 peristiwa gencata senjata memakan 26 korban dan menyebabkan kembali terbukanya konflik antara Kolombia dengan FARC (Sticher, 2021)

Upaya perdamaian oleh para pemimpin Kolombia yang dilakukan antara negara Kolombia dengan kelompok FARC menemui titik terang yaitu pada tanggal 24 Agustus 2016, pada tahun ini Pemerintah Kolombia dan pemimpin FARC menandatangani perjanjian perdamaian yang dirferendum pada 2 Oktober 2016. Perjanjiaan yang ditandatangani oleh kedua belah pihak ini sudah di bahas dalam pertemuan antara pemerintah Kolombia dan pemimpin FARC di Oslo dengan memulai pembicaraan formal dan setelah itu berpindah ke Havana dengan menyepakati harus mengakhiri konflik bersenjata dan kemudian akan melakukan agenda tandatangan perjanjian di Kolombia. Tujuan dari perjanjian ini adalah untuk mengakhiri konflik bersenjata dan menyejahterakan masyarakat lokal dan mengembalikan hak dan kewajiban sebagai warga negara, kesetaraan gender dan membangun infrastktur di pedesaan secara merata (Wicaksono, 2021)

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Alan Bryman, penelitian kualitatif adalah penelitian yang biasanya menekankan kepada kata dan kalimat dibandingkan dengan penelitian kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data (Bryman, 2012). Metode kualitatif merupakan metode yang mengeksplorasi terkait permasalahan sosial dari individual ataupun kelompok (Creswell, 2014). Fenomena sosial sendiri terjadi akibat adanya interaksi antara individu juga kelompok, hal itulah yang dikemukakan oleh penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bersifat eksplanatori yang ditunjukan untuk memberi penjelasan terkait suatu permasalahan atau kasus yang kemudian dielaborasi menggunakan teori serta konsep dan menghasilkan penjelasan yang sistematis. Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan, penulis akan menginterpretasikannya kedalam topic penelitian penulis mengenai kondisi negara Kolombia dalam melakukan perdamaian dengan kelompok bersenjata FARC

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai resolusi konflik apa yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia dengan *Fueraz Armadas Revolucionarias* (FARC) pada periode 2016-2019. Penelitian ini berfokus dalam penciptaan perdamaian antara Pemerintah Kolombia dengan *Fueraz Armadas Revolucionarias* (FARC) akibat terjadinya konflik bagi kedua belah pihak yang menimbulkan

kerusakan dan hilangnya nyawa ketika konflik tersebut berlangsung. Penelitian ini akan menganalisis permasalahan yang timbul dengan menggunakan teori resolusi konflik dan teori negosiasi.

Resolusi konflik merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh kedua belah pihak secara formal maupun informal untuk menemukan solusi damai atas konflik yang terjadi diantara pihak-pihak yang bersangkutan. Resolusi Konflik dibutuhkan untuk mewujudkan sebuah perdamaian baik secara kultural dan juga struktural. Untuk mewujudkan hal ini dibutuhkan sebuah rekonstruksi terhadap isu yang terjadi melalui upaya resolusi dan rekonsiliasi terhadap pihak yang sedang berkonflik. Kedua perdamaian tersebut merupakan perdamaian yang dilakukan dalam bentuk perdamaian positif, yang artinya tidak ada lagi diskriminasi yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, tidak adanya pembatasan atas akses politik, pendidikan, dan sosial kepada pihak-pihak yang menjadi korban.

Dalam melakukan perdamaian antara Pemerintah Kolombia dengan kelompok FARC juga dilakukan negosiasi. Negosiasi ini dapat dilakukan sebagai salah satu cara dalam penyelesaian konflik antara pihak-pihak yang berselisih. Teori negosiasi menjelaskan bahwa jika konflik terjadi akibat adanya perbedaan yang dimiliki oleh pihak-pihak yang sedang berkonflik, maka pihak tersebut harus bisa memisahkan perasaan pribadinya dengan konflik-konflik yang sedang terjadi dan mampu untuk melakukan negosiasi berdasarkan kepentingannya, dan harus memiliki posisi yang tepat.

Konflik yang terjadi antara Pemerintah Kolombia dengan *Fuerzas Armadas Revolucionarias* (FARC) dapat diselesaikan dengan menggunakan teori ini karena akan memberikan keuntungan bagi kedua pihak yang bersangkutan. Hal ini ditambah dengan adanya kepentingan yang beragam dari setiap negara memungkinkan terjadinya persinggungan kepentingan yang bias berujung pada konflik. Oleh karena itulah peran sebuah institusi sangat penting dalam rangka menjamin kerjasama, atas dasar kepentingan yang saling menguntungkan.

Kedua teori ini mengasumsikan bahwa keterkaitan saling menguntungkan dapat dilakukan dengan kerja sama yang kompleks sehingga menimbulkan adanya intersepedensi. Interdepedensi dapat menjadikan Pemerintah Kolombia dan FARC bekerja sama yakni dalam segi perekonomian dan membutuhkan sumber daya alam yang berada diwilayah FARC dan FARC membutuhkan Pemerintah Kolombia dalam sector politik ekonomi dan sosial. Penelitian ini akan menganalisis upaya perdamaian yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia untuk mencapai perdamaian dengan *Fueraz Armadas Revolucionarias* (FARC).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini ialah data skunder. Data skunder sendiri didefinisikan sebagai data yang telah lebih dulu dikumpulkan oleh pihak lain dapat digunakan oleh peneliti lain untuk mendukung penelitiannya (Boslaugh, 2007). Boslaugh juga turut menyebarkan bahwa penggunaan data skunder dalam sebuah penelitian memiliki keuntungan tersendiri. Keuntungan tersebut berupa penghematan waktu yang digunakan saat melakukan penelitian sebab data yang akan digunakan sudah tersedia, juga dalam segi ekonomi, peneliti tidak perlu mengeluarkan biaya besar untuk mendapatkan data yang diinginkan sebab banyak data skunder yang dapat diakses bebas dan gratis walau beberapa ada pula yang berbayar. Dalam tugas akhir yang disusun oleh penulis, data skunder yang nantinya digunakan, didapat melalui studi pustaka dari berbagai sumber yaitu jurnal, buku, skripsi, pun data tertulis lainnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang bisa peneliti lakukan yaitu observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumentasi

baik berupa teks, video maupun audio (Miles M. B., 2014). Dari beberapa teknik yang telah disebutkan, penulis akan menggunakan teknik studi dokumnetasi dengan melakukan penelusuran dokumen berupa buku, jurnal, laporan resmi yang dikeluarkan, serta berita dari berbagai portal daring juga studi pustaka untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan upaya perdamaian yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia dengan kelompok FARC.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisi topic dari penelitian ini, penulis akan memproses data yang didapatkan secara induktif, yaitu melakukan penjabaran dari topic yang bersifat spesifik ke topic yang bersifat *general* (Thomas, 2006). Dengan teknik analisis ini, penulis akan menganalisa dan menjabarkan permasalahan dengan data yang diperoleh dan mengaitkannya dengan teknik dan konsep. Ada pun beberapa tahapan dari teknik analisis dan data kualitatif (Miles M. B., 2014) adalah:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data mengacu kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan atau abstraksi dari data yang telah didapatkan. Tahap kondensasi ini dilakukan untuk mempertegas data yang digunakan dalam sebuah penelitian. Adanya penyederhanaan data akan membantu penulisan dalam menarik gambaran yang akan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data lainnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah bentuk pengelompokan data secara terorganisir dalam bentuk narasi sehingga data dapat dipahami lebih mudah oleh pembaca. Penyajian data ini nantinya membantu peneliti semakin memahami

permasalahan yang terjadi dan dapat menyusun rencana pengerjaan selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah didapati. Untuk melakukan analisis, peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk data, table, grafik, gambar maupun narasi lalu menyatukan data yang didapatkan dengan konsep yang dipilih.

3. Penarikan Kesimpulan

Hasil akhir dari penelitian disimpulkan dalam bentuk narasi dan deskriptif berdasarkan data-data yang sebelumnya telah disusun. Hasil yang didapatkan bisa bersifat deskriptif ataupun dengan bentuk gambar suatu obyek yang telah diteliti.

Penarikan kesimpulan yang dilakukan adalah mengenai upaya perdamaian apasaja yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia dengan *Furaz Armadas Revolucionarias* (FARC).

Agar dapat dipertanggungjawabkan, data-data yang diperoleh perlu terlebih dahulu dengan menguji keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data (validitas data) dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data-data dan sumber yang telah ada.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Konflik yang terjadi di Kolombia antara pemerintah dengan beberapa kelompok pemberontak terjadi cukup lama. Konflik bersenjata ini berlangsung selama kurang lebih 50 tahun dan menyebabkan banyak kerugian, baik itu kerugian yang diterima oleh pemerintah maupun kerugian yang dirasakan oleh masyarakat Kolombia. Konflik ini juga menyebabkan banyaknya korban sipil di wilayah Kolombia, karena hal inilah Pemerintah Kolombia terus mencari cara agar konflik yang berlangsung dapat dihentikan. Salah satu cara yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia adalah dengan cara melakukan resolusi konflik yaitu mencari cara yang tepat untuk menghentikan konflik yang terjadi. Resolusi konflik yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia yaitu melakukan negosiasi antara pemerintah dengan kelompok pemberontak.

Negosiasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia dengan kelompok pemberontak selalu dilakukan oleh para pemimpin yang memimpin pada saat itu. Negosiasi pertama kali dilakukan oleh Presiden Belisario pada tahun 1982-1986, dan dilanjutkan oleh Presiden Cesar Gaviria pada tahun 1990-1994, Presiden Andre pada tahun 1998-2002, Presiden Alvaro Uribe pada tahun 2002-2010, Presiden Juan Manuel Santos 2012-2016 hingga Presiden Ivan Duque pada tahun 2018-2022. Usaha – usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia sebelum kepemimpinan Santos selalu menemui kegagalan dalam perjalanannya, hingga akhirnya Santos memimpin pada tahun 2016 konflik yang terjadi antara Pemerintah Kolombia dengan FARC akhirnya secara resmi bisa berakhir. Berakhirnya konflik berkepanjangan di Kolombia ditandai dengan penandatanganan Perjanjian Damai yang ditandatangani oleh Pemerintah Kolombia dan FARC. Salah satu isi Perjanjian Perdamaian adalah

adanya gencatan senjata yang dilakukan oleh kedua belah pihak dan melakukan peletakan senjata. Terjadinya penandatanganan Perjanjian Perdamaian untuk menghentikan konflik diantara Pemerintah Kolombia dengan FARC, memakan waktu yang cukup lama, dimulai dengan fase keputusan oleh kedua belah pihak untuk ikut melakukan pembicaraan atau negosiasi mengenai isi dari Perjanjian Perdamaian hingga fase untuk bertindak secara bersama dalam menerapkan perjanjian yang telah disepakati. Proses pembicaraan yang dilakukan antara Pemerintah Kolombia dan FARC memiliki enam poin penting yang akhirnya disepakai oleh kedua belah pihak yaitu: 1) Dilakukannya pembangunan terhadap desa-desa yang kurang terjamah oleh Pemerintah Kolombia dan Kebijakan tentang lahan, 2) Jaminan yang diberikan oleh Pemerintah Kolombia terhadap FARC agar kelompok tersebut bisa ikut kedalam partisipasi politik di Kolombia, 3) Pembuatan kebijakan atas perdaangan obat-obatan terlarang, 4) Keadlian yang diberikan kepada para korban konflik, 5) Adanya komitmen oleh kedua belah pihak untuk mengakhiri konflik yang terjadi, 6) Menerapkan Perjanjian Damai atau kesepakatan damai yang telah ditandatangani.

Figure seorang Santos sebagai presiden di Kolombia sangat memiliki pengaruh terhadap berjalannya perundingan dama yang dilakukan dengan FARC. Latar belakang dan juga pengalaman yang dimiliki Santos dalam dunia politik di Kolombia membuat Santos memilih untuk menggunakan pendekatan yang lebih diplomatik terhadap FARC. Pendekatan yang dilakukan oleh Santos tidak pernah dilakukan oleh presiden Kolombia sebelumnya. Selain itu santos juga melakukan yang menjadi tuntutan FARC dalam perundingan damai yaitu melakukan reformasi lahan agar lahan dapat didistribusi secara merata dan keingan kelompok FARC untuk bisa berpartisipasi didalam politik negara Kolombia.

Komitmen FARC untuk terlibat dalam perundingan yang dilakukan oleh Presiden santos merupakan poin yang sangat penting bagi keberhasilan pencapaian dalam resolusi konflik yang dilakukan oleh santos dengan melakukan perjanjian perdamaian. Komitmen yang diberikan oleh FARC juga didasari oleh mulai melemahnya kekuatan yang dimiliki oleh FARC dikarenakan FARC mulai kehilangan para tonggak utama kelompok tersebut. Selain kehilangan tombak utama

kepemimpinan FARC, adanya permintaan dari Alfonso Cano yang merupakan seorang pemimpin FARC untuk tetap meakukan proses negosiasi yang sedang berjalan.

Adanya pihak ketiga yaitu Kuba, Norwegia, Venezuela, dan juga Chhili meiliki peran yang cukup signifikan dalam melakukan perundingan dan juga merupakan salah satu faktor keberhasilan Presiden Santos dalam perjalannya melakukan negosaisi perdamaian dengan FARC. Keberadaaan pihak ketiga sebagai negara penjamin dan juga negara pengirig dalam melakukan negosiasi merupakan faktor yang penting karena pihak ketiga yang terlibat memberikan fasilitas dan lingkungan yang aman untuk Pemerintah Kolombia dan FARC untuk melakukan perundingan, sehingga keduabelah pihak akhirnya mencapai keberhasilan dan menghasilkan Perjanjian Damai.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai resolusi konflik yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia terhadap FARC, maka secara teoritis penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam melakukan penelitian yang berfokus terhadap teori resolusi konflik dan negosiasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kolombia dengan FARC untuk menghentikan konflik yang berkepanjangan selain itu juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian terhadap konflik konflik yang terjadi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan pada saat terjadinya konflik lainnya sehingga tidak banyak memakan korban.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC News*. (2017, August 28). Retrieved May 2, 2023, from BBC News: bbc.com
- ABC News*. (2019). Retrieved Mei 4, 2023, from ABC News: abcnews.go.com
- BBC*. (2019, August 29). Retrieved Mei 3, 2023, from BBC: bbc.com
- Stanford University*. (2019). Retrieved May 5, 2023, from Stanford University: cisac.fsi.stanford.edu
- VOA News* . (2020, August 23). Retrieved April 27, 2023, from VOA News: voanews.com
- U.S DEPARTMENT of STATE*. (2021). Retrieved april 29, 2023, from U.S DEPARTMENT of STATE: state.gov
- Acosta, L. J. (2021). Colombia's Illegal armed groups lost more than 5,000 members in 2020. *Military Commander*, <https://WWW.reuters.com/article/us-colombia-security-idUSKBN29A1ED>.
- Alex Roberto Hybel, Z. W. (2020). *The Challenges of Creating Democracies in the Americas: The United States, Mexico, Colombia, Venezuela, Costa Rica and Guatemala*. California: Palgrave Macmillan.
- Arenas, M. M. (2019). *The Revolutionary Armed Forces of Colombia, a Marxist-Leninist guerrilla group*. Retrieved May 15, 2023, from Stanford Center for International Security and Cooperation: cisac.fsi.stanford.edu
- Bargent, J. M. (2016). 50 Years of the FARC: War, Drugs and Revolution. *InSight Crime*. BBC. (2020, Maret 3). *Colombia coca crop: Trump tells Duque to resume spraying*. Retrieved Mei 29, 2023, from BBC: bbc.co

- Beittel, J. S. (2014). Peace Talks in Colombia. *Congressional Research Service*. Beittel, J. S. (2015). *Peace Talks in Colombia*. Washington D.C: CRS Report.
- Beittel, J. S. (2019, October 26). *Colombia: Background and U.S Relations*. Retrieved April 26, 2023, from crs reports: crsreports.congress.gov
- Boslaugh, S. (2007). *Secondary Data Source for Public Health: A Practical Guide*. New York : Cambridge University Press.
- Brittain, J. J. (2010). *Revolutionary Social Change in Colombia: The Origin and Direction of the FARC*. New York: Pluto Press.
- Brodzinsky, S. (2016). *Colombia signs historic peace deal with FARC*. Retrieved April 30, 2023, from The Guardian: theguardian.com
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods 4th Edition*. New York : Oxford University Press.
- Carln, M. G. (2020). The FARC in the Public Eye: Negotiation, Intergration, and Political Participation. *Journal of Politics in Latin America*, 12 (3).
- Ceja, L. G. (2016, December 2). *Colombia's Patriotic Union: A Victim of Political Genocide*. Retrieved May 24, 2023, from telrSUR: telurenglish.net
- Cortes, J. M. (2019, September 3). *The role of the Armed Forces in the Colombian peace process*. Retrieved May 27, 2023, from NOREF: noref.no
- Creswell, J. W. (2014). *Research Designs: Qualitative, Quantitative, and Mixed*. California : Sage Publication Inc.
- Crocker, C. A. (2001). *Drafting a peace Agreement: Five Phases*. Washington D.C: United States Institute of Peace.
- Day, J. K. (2011). Buy off and Buy In: Flipping The FARC. *Journal of Strategic Security*.

- DeShazo, A. P. (2010). *Consolidating Security and Development in Colombia: Lessons for Peru and Panama*. Miami: Florida International University FIU Digital Commons.
- Diniarti, M. A. (2019). Analisis Karakteristik Personal Presiden Juan Manuel Santos Pada Perundingan Damai Antara Pemerintah Kolombia dengan Kelompok Pemberontak FARC Tahun 2012-2016. *Journal Of International Relations*.
- Dudley, S. (2004). *Walking Ghosts: Murder and Guerrilla Politics in Colombia*. New York: Routledge.
- Duran, M. G. (2004). *Accord Alternatives to war Colombias PeaceProcesses*. London: Conciliation Resources.
- Escobar, C. N. (2018, September 18). *The Newyork Times*. Retrieved May 5, 2023, from The Newyork Times: [nytimes.com](https://www.nytimes.com)
- Fajar Khaswara, R. Y. (2021). Conflict Theory According to Johan Galtung.
- Ferris, E. (2008). Assessing the impact of the Principles: an unfinished task. *Forced Migration Review*.
- Fetherson, A. (2000). *Peacekeeping, Conflict Resolution, and Peace Buiding: A Reconsideration or Theoretical Frameworks*,. Internasional Peacekeeping Vol. 7, No. 1.
- Galtung, J. (1969). "Violence, peace, and Peace Research". *Journal of Peace Research*.
- Galtung, J. (2007). *Handbook of peace and conflict studies* . New York : Routledge.
- Gates, S. (2016). *The Negotiation Book:Your Deinitive Guide to Succrssful Negotiating*.

- Gomez Suarez A, & N. (2013). *Safeguarding Political Guarantees in the Colombian Peace Process: have Santos and FARC learnt the lesson from the past?* *Third World Quarterly*. Cambridge University Press.
- Grattan, S. (2020, November 24). *Aljazeera*. Retrieved April 27, 2023, from Aljazeera: Aljazeera.com
- Gurney, K. (2015, January 13). *Behind Colombia's Dramatic Fall in Kidnappings*. Retrieved May 16, 2023, from InSight Crime: insightcrime.org
- Herbolzheimer, K. (2016). *Innovation in the Colombian Peace Process*. Norwegian: NOREF.
- I. William Zartman, G. O. (2006). *Negotiation in International Conflicts*. Cambridge University Press.
- ICTJ. (2012, October 10). *Peace and Justice at the Negotiating Table: Colombia Talks Peace with FARC*. Retrieved May 26, 2023, from Justice Truth Dignity: ictj.org
- ICTJ. (2012, October 22). *Peace and Justice at the Negotiating Table: Colombia Talks Peace with FARC*. Retrieved May 26, 2023, from Justice Truth Dignity: ictj.org
- Indra, Putu Agung Nara. (2016, 8 1). *Kepak Sayap Perdamaian dari Kolombia*. Retrieved 4 2023, from tirto.id: <https://tirto.id/kepak-sayap-perdamaian-dari-kolombia-bFZN>
- Isaacson, W. (2014). *The Innovators: How a group of investor, hackers, geniuses and geeks created the digital revolution*. New York: Simon & Schuster Paperbacks.
- Kartikasari, P. N. (2019). Pengaruh Politik Luar Negeri Amerika Serikat Pada Masa Pemerintahan Obama Dalam Proses Negosiasi Antara Kolombia Dengan FARC. *Universitas Airlangga*.

- Kline, H. F. (2022). *Adaptive Mediation and Conflict Resolution: Peace Making in Colombia, Mozambique, the Philippines, and Syria*. *Palgrave Macmillan*.
- Kusuprayogi, Y. F. (2018). *Faktor Penghambat Proses Perdamaian dalam Konflik di Kolombia: Studi Pemerintah Kolombia dan FARC*. Bandung: Repository UNPAR.
- Kusuprayogi, Y. F. (2018). *Faktor Penghambat Proses Perdamaian dalam Konflik di Kolombia: Studi Pemerintah Kolombia dan FARC*. Bandung: Respositori UNPAR.
- Kusuprayogi, Y. F. (2018). *Faktor Penghambat Proses Perdamaian dalam Konflik di Kolombia: Studi Pemerintah Kolombia dan FARC*. Bandung: UNPAR.
- Lavinia, N. (2021). Antara Ideologi dan Ketimpangan Justifikasi Kekerasan oleh FARC di Kolombia. *Global Focus Universitas Indonesia*.
- Lee, C. (2012). *The FARC and Colombia Left: Time for a Political Solution*. *American Perspectives* .
- Leech, G. (2011). In *The FARC: The Longest Insurgency* (p. 39). New York: Zed Books.
- Leech, G. (2011). *The Farc: The Longest Insurgency*. London & New York: Zed Books.
- LeGrand, C. C. (2003). The Colombian Crisis in Historical Perspective. *Canadian Journal of Latin American and Cribbean Studies*.
- Lestari, A. D. (2019). Negosiasi Kolombia dengan Kelompok Gerilya Kiri FARC-EP Tahun 20122016. *ejournal HI FISIP UNMUL*.
- MacKenzie, A. (2018, July 19). *DW Made for minds*. Retrieved May 7, 2023, from DW: dw.com
- Manbuel. (n.d.).

- Manson, A. C. (2010). *National Security, 'National Security Background: Democratic Security Policy*. Washington DC: Federal Research Division, Library of Congress.
- Manuel. (n.d.). *The Revolutionary Armed Forces of Colombia, a Marxist-Leninist guerrilla group, was founded*.
- Manwarning, M. G. (2002). *Nonstate Actors In Colombia: Threat and Response*. Strategic Studies Institute.
- McDermott, J. (2017, July 17). *Record Cocaine Production in Colombia Fuels New Criminal Generation*. Retrieved May 19, 2023, from InSight Crime: insightcrime.org
- Mechulan, R. S. (2017). *Made in Havana: How Colombia and the FARC Decided to End the War*. New York: International Peace Institute.
- Miles M. B., H. A. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 3rd Edition*. Arizona State University : SAGE Publicatins, Inc.
- Militant, O. M. (2019). *Revolutionary Armed Forces of Colombia*. Retrieved April 28, 2023, from Stanford University: cisac.fsi.stanford.edu
- Morton Deutsch, P. T. (2006). *The Handbook of Conflict Resolution, Theory and Practice*. San Francisco: Jossey Bass.
- Mutiasari, T. (2019, Juli 10). *Pemimpin pemberontak Kolombia diperintahkan ditangkap*. Retrieved Mei 26, 2023, from antaranews: antaranews.com
- Nation, U. (2000). *Global Illicit Drugs Trends*. Retrieved May 16, 2023, from United Nation: unodoc.org
- Newman, A. G. (2013). Safeguarding Political Guarantees in the Colombia Peace Process: have Santos and FARC learnt the lessons from the past? 819-837.

- Offstein, N. (2003). *An Historical Review and Analysis of Colombian Guerilla Movements: FARC, ELN, AND EPL*. Colombia: Universidad de Los Andes .
- Ortiz, J. V. (2013). *Government Negotiations with the Farc and the Future of Security in Colombia*. Colombia: University of Miami, Center for Hemispheric Policy.
- Otis, J. (2014). *The FARC and Colombia's Illegal Drug Trade*. Washington DC: Wilson Center.
- Pabón, F. A. (2017, September 12). *The Conversation*. Retrieved May 6, 2023, from The Conversation: theconversation.com
- Peter T. Coleman, M. D. (2006). *The Handbook of conflict resolution, Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Prastiwi, A. M. (2016, 07 25). *52 Tahun Konflik, Pemberontakan FARC dan Pemerintah Kolombia Damai*. Retrieved 4 7, 2023, from <https://www.liputan6.com/global/read/2585605/52-tahun-konflik-pemberontak-farc-dan-pemerintah-kolombia-damai>: liputan6.com
- Presse, A. F. (2020). 13 Die In Two Massacres In Colombia: Officials. *NDTV*, <https://www.ndtv.com/world-news/13-die-in-two-massacres-in-colombia-officials-2328799>.
- Putu Agung Nara Indra. (2016, 9 1). *Kepak Sayap Perdamaian dari Kolombia* . Retrieved 4 2023, from tirto.id: <https://tirto.id/kepak-sayap-perdamaian-dari-kolombia-bFZN>
- Rabasa, A. (2001). *Origins and Development of the Guerillas; Colombian Labyrinth: The synergy of drugs and Insurgency and its Implications for Regional Stabiity*. California: RAND Corporations.
- Rabasa, A. (2011). *From Insurgency to Stability*. California: RAND.

- Rahmawati, D. (2020). *Amerika Serikat Mendoktrin Ideologi Colombia* ,
[Https://Geotimes.Id](https://Geotimes.Id).
- Rahmawati, D. (2020, Juni 18). *Amerika Serikat Mendoktrin Ideologi Colombia*.
 Retrieved Januari 19, 2023, from Geotimes: geotimes.id
- Rahmawati, D. (2020, Juni 18). *Amerika Serikat Mendoktrin Ideologi Colombia*.
 Retrieved Januari 19, 2023, from Geotimes: geotimes.id
- Rios, J. (2018). From War to Peace: Understanding the end of the armed conflict in
 Colombisa. *Rationality and Society Journal*.
- Riza, B. (2020, 17 Januari). *Presiden Kolombia Sebut Kokain Sumber Kekerasan di
 Negeranya* . Retrieved Mei 2023, 26, from TEMPO.CO : dunia.tempo.co
- Romero, H. H. (2007, September 25). *The Failure of Colombia's "Democratic
 Security"*. Retrieved May 28, 2023, from NACLA: nacla.org
- Setiawan, S. D. (2017, 11 02). *Pemimpin FARC Timochenko Calonkan Diri Sebagai
 Presiden*. Retrieved 4 7, 2023, from
[https://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/17/11/02/oyrk75366-pemimpin-farc-timochenko-calonkan-diri-sebagai-presiden?:
 republika.co.id](https://internasional.republika.co.id/berita/internasional/global/17/11/02/oyrk75366-pemimpin-farc-timochenko-calonkan-diri-sebagai-presiden?:republika.co.id)
- Silva, M. A. (2017). *Alvaro Uribe: The Most Dangerous Man in Colombian Politics*.
 Wahington DC: Council on Hemispheric Affairs.
- Spencer, J. A. (2010). *Colombia's FARC: A Potrait of Insurgent Intelligence;
 Intelligence and National Security*. London: Routledge.
- Šrámková, J. (2010). Political Violence in Colombia with the Emphasis on the
 Current Situation. *Palacky University in Olomouc*.
- Sticher, V. (2021). Negotiating Peace With Your Enemy: The Problem of Costly
 Concessions. *Journal of Global Security Studies*.

- The Associated Press. (2019). *A Timeline of Colombia's 55 year Rebel Conflict*. Retrieved May 14, 2023, from ABC News: abcnews.go.com
- Thomas, D. R. (2006). A General Inductive Approach for Analyzing Qualitative Evaluation Data vol 27. *American Journal of Evaluation*, No. 2, 238.
- Trijono, L. (2009). Pembangunan Perdamaian Pasca Konflik di Indonesia: Kaitan Perdamaian dan demokrasi dalam pengembangan kelembagaan pasca konflik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- UNHCR. (2006). *The State of the World's Refugees 2006- Human displacement in the new millennium-chapter 7: Internally displace persons*. UNHCR.
- UNKRIS. (n.d.). *Colombia*. Retrieved Juni 11, 2023, from UNKRIS: p2k.unkris.ac.id
- UNKRIS. (n.d.). *Colombia*. Retrieved Juni 11, 2023, from UNKRIS: p2k.unkris.ac.id
- UNODC. (2017). *Summary Sheet Colombia Coca Cultivation Survey*. Retrieved May 23, 2023, from UNDOC: unodc.org
- Ury, R. F. (1991). *Getting to Yes Negotiating Agreement Without Giving In*. London: the Penguin Group.
- Wicaksono, A. W. (2021). Kepentingan Nasional Amerika Serikat Dalam Drugs Peace Agreement Colombia. *Journal Of International and Local Studies*.
- Zalman, A. (2019). *The Colombian FARC Guerrilla Group: Goals, Affiitation, Notable Attacks, and Origins*. Retrieved May 21, 2023, from Thoughtco: thoughtco.com